

## **II. TINJAUAN PUSTAKA**

### **A. Penyuluhan dan Komunikasi**

#### **1. Pengertian Penyuluhan**

Menurut Totok Mardikanto (2004: 9), penyuluhan pada hakekatnya dapat diartikan sebagai proses perubahan baik perubahan pengetahuan (*cognitive*), sikap (*affective*) maupun keterampilan (*psychomotoric*) pada diri seseorang setelah menerima inovasi atau materi yang disampaikan penyuluh kepada masyarakat sasarnya. Penerimaan disini mengandung arti tidak sekedar “tahu”, tetapi sampai dapat melaksanakan atau menerapkan dengan benar dan menghayatinya dalam usahanya.

Menurut Abdussalam (2001: 42), penyuluhan adalah proses perubahan melalui pendidikan, yakni perubahan sebagai berikut:

- a. Pengetahuan/pemahaman tentang segala sesuatu yang dinilainya lebih baik atau bermanfaat (bagi dirinya sendiri, keluarga, dan masyarakatnya).
- b. Dengan kemauan sendiri tanpa paksaan dari pihak manapun juga (keluarga, kerabat, tetangga, sahabat, ataupun penguasa).
- c. Kemampuan untuk melakukan sesuatu dan menyediakan sumberdaya (input) yang diperlukan untuk terjadinya suatu perubahan.

Pengertian di atas menyatakan bahwa penyuluhan dapat diartikan sebagai sistem pendidikan bagi masyarakat untuk membuat mereka tahu, mau, dan mampu berswadaya melaksanakan upaya peningkatan produksi, pendapatan/keuntungan, dan perbaikan kesejahteraan keluarga masyarakatnya. Memang diakui, bahwa proses perubahan melalui pendidikan sering berlangsung sangat lambat, melelahkan, dan memerlukan kesabaran, biaya, dan waktu yang lebih besar. Hal ini, berbeda dengan perubahan yang diakibatkan oleh pemaksaan yang biasanya perubahan itu berlangsung cepat, namun cepat pula kembali pada perilaku semula jika kemampuan pemaksa menurun.

## **2. Ruang Lingkup Penyuluhan**

Menurut Azwar (2001: 14-16), ruang lingkup penyuluhan meliputi tiga aspek, yaitu:

### **a. Sasaran penyuluhan**

Sasaran penyuluhan meliputi individu, keluarga, kelompok, dan masyarakat yang dijadikan subjek dan objek perubahan sehingga diharapkan dapat memahami, menghayati dan mengaplikasikan hal-hal yang disampaikan melalui penyuluhan dalam kehidupan sehari-harinya.

### **b. Materi/Pesan**

Materi atau pesan yang akan disampaikan kepada masyarakat hendaknya disesuaikan dengan kebutuhan individu, keluarga, kelompok, dan masyarakat. Sehingga materi yang disampaikan dapat dirasakan langsung manfaatnya.

Materi yang disampaikan sebaiknya:

- 1) Menggunakan bahasa yang mudah dimengerti masyarakat dalam bahasa kesehariannya.
- 2) Materi yang disampaikan tidak terlalu sulit untuk dimengerti oleh sasaran.
- 3) Dalam menyampaikan materi sebaiknya menggunakan alat peraga untuk mempermudah pemahaman dan untuk menarik perhatian sasaran
- 4) Materi atau pesan yang disampaikan merupakan kebutuhan sasaran dalam masalah yang mereka hadapi.

c. Metode Penyuluhan

Metode yang dipakai dalam penyuluhan hendaknya metode yang dapat mengembangkan komunikasi dua arah antara petugas penyuluh dan sasaran penyuluhan, sehingga diharapkan tingkat pemahaman sasaran terhadap pesan menjadi lebih jelas dan mudah difahami, di antaranya adalah:

- 1) Ceramah, merupakan metode yang bersifat monolog dan menyangkut isu-isu dasar. Metode ini dipilih sewaktu waktu terbatas dan banyak informasi dasar yang perlu disampaikan. Walaupun sifatnya sangat monolog, tetapi dengan mengembangkan isu kunci dan langsung tanya jawab, penyuluh bisa mengharapkan hasil yang baik.
- 2) Diskusi terpadu, merupakan metode yang sederhana dan aktif. Penyuluh bisa mengharapkan diskusi sasaran pada apa yang diinginkan, dan memulainya dengan melontarkan isu, dan kemudian penyuluh menunggu reaksi melalui diskusi. Peran penyuluh adalah memandu, bukan memimpin, mendominasi, mengarahkan, atau membiarkan sasaran jauh dari topik yang dibahas.

- 3) Diskusi kelompok, metode ini biasanya paling disukai dan dikuasai oleh penyuluh. Disini biasanya membagi sasaran dalam kelompok kecil, 6-8 orang, untuk mendiskusikan topik tertentu dengan waktu yang ditentukan pula. Oleh karenanya. Setiap orang akan tahu apa tugas.
- 4) Curah gagasan, merupakan metode yang bermanfaat untuk mengumpulkan gagasan tersebut. Acara ini bermanfaat untuk mengumpulkan gagasan sebanyak mungkin dari sasaran mengenai masalah yang diajukan, kemudian mereka menanggapi, mengomentari dan mengusulkan sesuatu yang berhubungan masalah tersebut. Ini adalah tempat untuk menampung ide-ide kreatif sasaran terhadap suatu permasalahan yang dilontarkan.
- 5) Bermain peran, dengan metode ini ini penyuluh dapat berperan sebagai sasaran secara langsung. Media ini akan menarik bagi sasaran yang berani tampil. Metode ini dibuat untuk mengetahui perasaan orang terhadap situasi tertentu.

### **3. Pengertian Komunikasi**

Menurut Mulyana (2001: 41), secara etimologis, kata komunikasi atau dalam bahasa Inggris *communication* berasal dari kata dalam Bahasa Latin yaitu *communis* yang berarti 'sama'; *communico*, *communicatio*, atau *communicare* yang berarti 'membuat sama' (*to make common*). Istilah *Communis* yang berasal dari Bahasa Latin adalah istilah yang paling sering disebut sebagai asal-usul kata komunikasi, merujuk pada suatu pikiran, suatu makna, atau suatu pesan yang dianut secara sama.

Kata lain yang juga dekat dengan komunikasi menurut Ralph Ross dalam Mulyana (2001: 42), adalah komunitas (*community*), yang menekankan kesamaan atau kebersamaan. Komunitas merujuk pada sekelompok orang yang hidup bersama untuk mencapai tujuan tertentu, saling berbagi makna dan sikap. Tanpa komunikasi tidak akan ada komunitas, sehingga jelaslah bahwa komunikasi antara sesama manusia menjadi prasyarat terbentuknya komunitas.

Menurut Depari (2000: 2) komunikasi adalah proses di mana seseorang menyampaikan gagasan, harapan melalui lambang tertentu, mengandung arti, dilakukan penyampai pesan dan ditujukan kepada penerima pesan. Sedangkan menurut Mulyana (2001: 98), komunikasi adalah salah satu kegiatan manusia yang telah dipahami semua orang, tetapi tidak semua dapat memahami maknanya. Komunikasi dapat didefinisikan sebagai saling bicara satu sama lain; penyebaran informasi; bersenda gurau; penggunaan fasilitas internet; gaya berpakaian; gaya rambut yang dipilih; dan daftar definisi tersebut masih dapat diteruskan tanpa ada batasnya. Karena segala aspek kehidupan manusia dapat merupakan bentuk komunikasi. Setiap perilaku manusia mempunyai potensi komunikasi, dan untuk ditafsirkan. Dengan kata lain manusia adalah makhluk yang tidak dapat tidak berkomunikasi (*we cannot not communicate*).

Menurut Carl I. Hovland dalam Effendy (2003: 13), bahwa komunikasi adalah suatu proses melalui mana seseorang (komunikator) menyampaikan stimulus (biasanya dalam bentuk kata-kata) dengan tujuan mengubah atau membentuk perilaku orang lain (komunikan), dengan perubahan itu akan diperoleh persamaan persepsi dan tujuan. Komunikasi dalam hal ini merupakan proses penyampaian

pikiran atau perasaan oleh seseorang pada orang lain dengan menggunakan lambang yang bermakna sama bagi kedua belah pihak.

#### **4. Komponen-Komponen Komunikasi**

Menurut Effendy (2003:16-19), komponen-komponen komunikasi meliputi:

- a) Komunikator (*source*), orang yang membawa/menyampaikan pesan.
- b) Pesan (*message*), berita/informasi yang disampaikan oleh komunikator dalam melalui lambang-lambang, pembicaraan, gerakan dsb.
- c) Saluran (*channel*), sarana penyampaian pesan dalam kegiatan komunikasi.

Saluran tersebut meliputi:

- (a) Pendengaran (lambang berupa suara)
- (b) Pengelihatan (lambang berupa sinar, pantulan sinar atau gambar)
- (c) Penciuman (lambang berupa bau-bauan)
- (d) Rabaan (lambang-lambang yang berupa rangsangan rabaan)
- d) Komunikan (*communicant*), objek sasaran dari kegiatan komunikasi atau orang yang menerima berita atau lambang.
- e) Umpan balik (*feedback*), arus umpan balik dalam rangka proses berlangsungnya komunikasi. Umpan balik dapat dijadikan tolok ukur untuk mengetahui sejauh mana pencapaian pesan yang telah disampaikan.

### **B. Penyuluhan Tentang Pelestarian Alam**

#### **1. Pengertian Penyuluhan Tentang Pelestarian Alam**

Menurut Hendrawan (2002: 44), kata pelestarian banyak diartikan sebagai upaya sadar dan terpadu untuk mencapai suatu tujuan yang disepakati bersama. Dalam konteks lingkungan, pelestarian alam dapat diartikan sebagai upaya terpadu untuk

mengembangkan strategi untuk menghadapi, menghindari, dan menyelesaikan penurunan kualitas lingkungan dan untuk mengorganisasikan program-program pelestarian lingkungan dan pembangunan yang berwawasan lingkungan.

Menurut Soemarwoto (1999: 21), pelestarian alam adalah usaha secara sadar untuk memelihara atau memperbaiki mutu lingkungan agar kebutuhan dasar dapat terpenuhi sebaik-baiknya. Menurut Omara Ojungu (1991: 7) pelestarian alam adalah suatu proses pengambilan keputusan bersama di mana solusi optimal harus diambil berkaitan dengan pemanfaatan lingkungan dan sumber daya.

Pengertian di atas didasarkan pada asumsi bahwa masyarakat sebagai suatu kesatuan sosial mempunyai pemikiran dan tujuan yang sama tentang bagaimana memelihara atau memanfaatkan lingkungan. Dengan kata lain, kedua rumusan di atas menyiratkan pemikiran bahwa semua pihak mempunyai komitmen yang sama tentang lingkungan sehingga dapat disatukan menjadi satu kekuatan yang nyata untuk kepentingan lingkungan. Rumusan di atas bukannya salah, akan tetapi memerlukan peninjauan kritis terutama berkaitan dengan asumsi bahwa akan selalu terdapat kesepakatan pemikiran tentang bagaimana memanfaatkan dan memperlakukan lingkungan.

Berdasarkan pengertian mengenai penyuluhan dan pelestarian alam maka dapat dinyatakan bahwa yang dimaksud dengan penyuluhan tentang pelestarian alam adalah suatu proses penyampaian materi oleh seseorang atau sekelompok orang selaku komunikator kepada masyarakat sasaran selaku komunikan untuk melaksanakan upaya terpadu dalam rangka menghadapi, menghindari, dan menyelesaikan penurunan kualitas lingkungan dan untuk mengorganisasikan

program-program pelestarian lingkungan dan pembangunan yang berwawasan lingkungan.

## **2. Pelestarian Alam dalam Konteks Pembangunan yang Berkelanjutan**

Menurut Hendrawan (2002: 46-47), pembangunan berkelanjutan diartikan atau dirumuskan sebagai paradigma pembangunan yang diarahkan untuk tidak saja memenuhi kebutuhan generasi saat ini melainkan juga generasi mendatang. Beberapa ide dasar konteks pelestarian alam dalam konteks pembangunan yang berkelanjutan, adalah sebagai berikut:

- a. Pembangunan berkelanjutan menekankan pentingnya integrasi antara ide-ide pembangunan dan lingkungan yang sebelumnya cenderung dipertentangkan.
- b. Pembangunan berkelanjutan berpijak dari pandangan bahwa konsepsi tentang pembangunan tidaklah cukup hanya diartikan sebagai 'pertumbuhan' ekonomi semata melainkan mencakup pula pembangunan dalam arti yang lebih luas dan dalam antara lain menyangkut kualitas hidup dan kehidupan manusia secara keseluruhan.
- c. Pembangunan berkelanjutan menyadari terdapatnya batas-batas teknologi dan lingkungan untuk mendukung proses pembangunan yang tidak terkontrol
- d. Pembangunan berkelanjutan menekankan pentingnya aspek sosial-politik, khususnya keadilan dan demokrasi yang merupakan aspek tak terpisahkan dari persoalan-persoalan lingkungan.
- e. Pembangunan berkelanjutan menyadari adanya ketimpangan situasi dan dengan sendirinya juga sasaran dan prioritas pembangunan antara negara-negara berkembang dan negara-negara maju.



Selanjutnya menurut Hendrawan (2002: 48), perkembangan pemikiran tentang pembangunan berkelanjutan saat ini mengkristal pada disepakatinya dua prinsip utama pembangunan yakni pelestarian lingkungan dan kesejahteraan sosial. Dengan kata lain konsepsi pembangunan berlanjut mencoba mengintegrasikan pendekatan ‘*deep-ecology*’ yang mewarnai gerakan-gerakan pelestarian lingkungan yang dikritik terlalu utopia dan hanya menekankan kepentingan pelestarian lingkungan alam, dengan pendekatan ‘*anthropocentris*’ yang dikritik terlalu egois menekankan hanya pada kepentingan manusia. Dapat disimpulkan disini bahwa pembangunan berkelanjutan mengandung dimensi yang luas, tidak saja dimensi fisik-ekologis, melainkan juga dimensi sosial, budaya dan politik. Perlu dicatat disini bahwa dimensi sosial, budaya, dan politik pembangunan berkelanjutan ini semakin menjadi penting di negara-negara berkembang, oleh karena ketimpangan sosial, ekonomi, dan politik yang begitu besar.

### **3. Pendekatan Pelestarian Alam**

Menurut Hendrawan (2002: 51-56), pelestarian alam dapat dilakukan dengan beberapa pendekatan, yaitu sebagai berikut:

#### **a. Pendekatan Ekologis**

Pendekatan ekologis dalam pelestarian alam dapat didefinisikan sebagai pengalokasian dan pelestarian alam yang didasarkan atas prinsip-prinsip ekologis, terutama hubungan-hubungan antar berbagai komponen dalam satu sistem lingkungan fisik dan biologis (Soemarwoto, 1985). Pendekatan ini merupakan pendekatan yang cenderung konvensional dalam pelestarian alam tetapi juga paling mendasar, terutama bagi mereka yang berpandangan

“*environmental determism*” yakni satu pandangan bahwa lingkunganlah yang akan mempengaruhi segalanya.

Pendekatan ekologis dalam pelestarian alam dikembangkan oleh para ahli biologi, botani, dan juga geografi, serta menekankan perhatiannya pada sistem-sistem lingkungan alam. Pendekatan ekologis menekankan kaitan yang erat antara berbagai jenis makhluk hidup dan lingkungan fisik mereka, maka berbagai strategi dalam pendekatan ekologis dalam pelestarian alam juga didasarkan atas proses-proses yang terjadi dalam lingkungan alam antara lain: hirarkhis biologis, integritas ekologis, suksesi, serta keseimbangan ekologis.

Pendekatan ekologis terus dirasa penting untuk memahami proses-proses perubahan lingkungan alam, pendekatan ini mempunyai kekurangan, terutama ketidak mampuannya menjelaskan komponen kedua sistem lingkungan yakni sistem sosial serta proses interaksi antara komponen manusia dengan komponen fisik. Dengan kata lain, pendekatan ekologis dianggap kurang mampu untuk memecahkan persoalan-persoalan baru lingkungan, khususnya proses-proses perubahan lingkungan dimana intervensi manusia begitu dominan.

#### **b. Pendekatan Ekonomis**

Pendekatan ekonomis didasarkan atas pemikiran tentang kelangkaan sumber daya dan lingkungan sehingga menuntut para pengguna sumber daya dan lingkungan untuk melakukan pilihan-pilihan yang seksama dalam memanfaatkan sumber daya secara optimal. Dengan kata lain, pendekatan ekonomis dalam pelestarian alam menekankan pada perhitungan-perhitungan

rasional dalam pengalokasian dan pemanfaatan sumber daya dan lingkungan dalam kerangka sistem ekonomi yang terbuka dan kompetitif. Oleh karena bekerja dalam kerangka sistem ekonomi yang kompetitif, pendekatan ekonomi dalam pelestarian alam ditujukan untuk mencapai efisiensi ekonomi melalui pengurangan biaya produksi dan optimalisasi produk dan keuntungan.

**c. Pendekatan Teknologis**

Pendekatan teknologis dan ekonomis sesungguhnya merupakan dua sisi dari satu mata uang yang sama. Pendekatan teknologis dalam pelestarian alam bekerja dengan semangat yang sama dengan pendekatan ekonomis, yakni untuk mengoptimalkan proses eksplotasi dan pemanfaatan lingkungan serta sumber daya. Pendekatan ini menekankan pada upaya-upaya teknologis yang memungkinkan proses produksi yang lebih efisien dengan hasil yang maksimal. Dalam banyak hal, pendekatan teknologi dalam pelestarian alam berhasil mengurangi penggunaan sumber daya yang terbatas, melalui proses produksi yang efisien. Perkembangan teknologi disisi lain juga memungkinkan dimanfaatkannya sumber alam lain yang selama ini terabaikan. Dengan kata lain pendekatan teknologi memungkinkan dikembangkannya sumber-sumber alam untuk energi alternatif seperti tenaga surya, angin, dan gelombang. Dalam perkembangannya, pendekatan teknologi memungkinkan dicapainya proses dan hasil produksi yang lebih bersih dan memungkinkan proses daur ulang atau pemanfaatan kembali sumber daya lingkungan.

**d. Pendekatan Sosio-kultural**

Pendekatan sosio-kultural menekankan pada perlunya memahami aspek-aspek sosial dan kultur masyarakat lokal dalam pelestarian alam. Pendekatan ini merupakan jawaban atas berbagai kritik terhadap ketiga pendekatan pertama (ekologis, ekonomi, dan teknologis), terutama pada kepekaanya akan keragaman sistem sosial dan kultural di berbagai belahan dunia yang dalam banyak hal telah berhasil menunjukkan model-model pelestarian alam yang berkelanjutan. Dengan kata lain, pendekatan sosio-kultural menekankan bahwa perbedaan sistem sosial dan kultur akan mempengaruhi bentuk-bentuk masyarakat dalam memandang dan memanfaatkan lingkungan serta sumber daya. Terutama di negara-negara yang sedang berkembang, pandangan hidup, tata cara hidup, serta sikap masyarakat tertentu akan sangat menentukan bentuk-bentuk pemanfaatan dan alokasi sumber daya, sehingga pendekatan ekonomis dan teknologis semata tidaklah cukup untuk menyelesaikan persoalan lingkungan yang ada.

**e. Pendekatan Sosial-Politis**

Pendekatan sosial-politis dalam pelestarian alam didasarkan atas pemikiran tentang beragamnya kelompok-kelompok kepentingan dalam pelestarian alam yang masing-masing mempunyai persepsi dan rencana yang berbeda terhadap lingkungan. Dengan kata lain pendekatan ini menyadari pluralitas sistem sosial-politis sebagai komponen utama lingkungan serta implikasinya bagi proses-proses perubahan dan pelestarian alam. Sebagaimana telah disinggung di atas, pendekatan ini menyadari bahwa konflik merupakan sesuatu yang *inherent* ada dalam setiap proses perubahan lingkungan sehingga upaya-upaya

pelestarian alam harus pula diarahkan untuk mengelola konflik, terutama untuk mendapatkan suatu penyelesaian yang menguntungkan semua pihak (*win-win solution*). Konsep politik ekologi (*political ecology*) semakin sering dibicarakan dan karena konsep ini memungkinkan kita untuk memahami lebih jauh proses sebab akibat perubahan lingkungan, terutama yang menyangkut keterlibatan aktor-aktor utama (*stake holders*) dalam proses tersebut.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat diketahui adanya beberapa pendekatan dalam upaya pelestarian alam, yang saling berkaitan antara satu dengan lainnya sebagai perwujudan dari keinginan manusia untuk menjaga keharmonisan dengan alam sebagai tempat tinggal dan mempertahankan kelestarian demi keseimbangan dan keberlanjutan hidup manusia dari satu generasi ke generasi berikutnya.

## **C. Sikap**

### **1. Pengertian Sikap**

Menurut A. W. Masri (1998: 176), sikap (*attitude*) adalah respon yang diarahkan pada penilaian dan penanggapan terhadap sesuatu objek tertentu. Objek yang dimaksud dapat berbentuk person atau situasi. Bagaimana respon yang dapat diberikan pada person atau situasi itu, itulah gambaran dari sikap (*attitude*) pada objek tersebut. Sedangkan menurut W.A.Gerungan (1988:151), sikap dapat diterjemahkan sebagai tanggapan terhadap objek tertentu. yang merupakan sikap pandangan atau sikap perasaan, tetapi sikap mana yang disertai oleh kecenderungan untuk bertindak sesuai dengan sikap terhadap objek tadi itu.

Menurut Abu Ahmadi (1985:53), ciri-ciri sikap adalah sebagai berikut:

- a. Sikap seseorang tidak dibawa sejak lahir, tapi harus dipelajari selama perkembangan hidupnya karena itulah sikap selalu berubah-ubah dan dapat dipelajari. Atau sebaliknya, bahwa setiap sikap itu dapat dipelajari apabila ada syarat-syarat tertentu yang mempermudah berubahnya sikap pada orang itu berbeda dengan insting atau naluri manusia yang dibawanya sejak lahir yang bersifat tetap dan mempunyai motif-motif biogenesis seperti rasa lapar, haus, seksual dan lain sebagainya.
- b. Sikap tidak semata-mata berdiri sendiri melainkan selalu berhubungan dengan suatu objek. Pada umumnya sikap tidak berkenaan dengan sederetan objek-objek serupa. Misal si A seorang pemberani. Dalam hal ini mungkin bukan si A saja yang pemberani melainkan orang-orang yang sebangsa A juga pemberani.
- c. Sikap umumnya mempunyai segi-segi motivasi dan emosi, sedangkan pada kecakapan dan pengetahuan hal itu tidak ada.

## **2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Sikap**

Menurut W.A. Gerungan (1991:155), faktor-faktor yang mempengaruhi sikap adalah:

- a. Faktor Internal, adalah faktor yang tumbuh dari dalam diri individu. Faktor ini memegang peranan dalam perubahan sikap, di mana di dalam diri seseorang terdapat daya pilih (*selectivity*) antara minatnya untuk menerima dan mengolah pengaruh-pengaruh dari luar. Rangsangan yang datang tidak diterimanya begitu saja, akan tetapi seseorang akan memilih perangsang yang mempunyai nilai bagi dirinya. Dengan demikian berarti ia mengerti secara

pasti apa yang harus diperbuat sehubungan dengan rangsangan tersebut, apakah akan menerima atau menolak. Dengan adanya keputusan-keputusan itu menandakan bahwa dalam diri subjek telah ada sesuatu pengertian tentang objek.

- b. Faktor Eksternal, sikap seseorang mengalami perubahan disebabkan oleh pengaruh yang berasal dari luar individu. Faktor yang datang dari luar berasal dari lingkungan baik keluarga, masyarakat, individu, kelompok sosial atau hasil budaya manusia juga televisi. Rangsangan dari luar individu akan menyokong perubahan sikap. Karena itu tidak mengherankan bila lingkungan itu dapat berpengaruh terhadap perubahan sikap. Dalam hal ini, asosiasi yang benar, pengetahuan baru, pengalaman baru dapat mempengaruhi dan mengubah sikap.

### **3. Aspek-Aspek Sikap**

Menurut Abu Ahmadi (1985:52-53), sikap memiliki tiga macam aspek:

- a. Aspek kognitif, yaitu yang berhubungan dengan gejala mengenai pikiran. Ini berarti perwujudan pengolahan, pengalaman dan keyakinan serta harapan-harapan individu tentang objek tertentu.
- b. Aspek afektif, bewujud proses yang menyangkut perasaan, seperti; simpati, antipati, ketakutan, kedengkian dsb yang ditujukan pada objek-objek tertentu.
- c. Aspek konatif, bewujud berwujud proses tendensi atau kecenderungan untuk berbuat suatu objek, misalnya kecenderungan memberi pertolongan, menjauhkan diri dan sebagainya.

Sehubungan dengan aspek-aspek sikap tersebut, James L. Gibson (1984:5) mengemukakan bahwa bagaimana kognitif bertautan dengan proses berfikir dengan tekanan khusus pada rasionalitas dan logika sedangkan afeksi yakni komponen sikap, yang berhubungan dengan kecenderungan seseorang untuk bertindak menghadapi sesuatu dengan cara tertentu.

#### **D. Masyarakat Pesisir**

##### **1. Pengertian Masyarakat**

Menurut Soleman B. Taneko dalam Soerjono Soekanto (2002: 125), masyarakat merupakan suatu pergaulan hidup, oleh karena manusia itu hidup bersama. Masyarakat merupakan sistem yang terbentuk karena hubungan dari anggotanya. Dengan kata lain bahwa masyarakat adalah suatu sistem yang terwujud dari kehidupan bersama manusia atau kemasyarakatan.

Menurut Selo Soemardjan dalam Soerjono Soekanto (2002: 24), masyarakat adalah orang-orang yang hidup bersama yang menghasilkan kebudayaan. Masyarakat merupakan sistem dari kebiasaan atau tata cara dari wewenang dan kerjasama antara berbagai kelompok dan penggolongan, dan pengawasan tingkah laku serta kebebasan manusia, keseluruhan yang selalu berubah ini dinamakan masyarakat sebagai jalinan hubungan sosial dan masyarakat selalu berubah

Menurut Ralp Linton dalam Soerjono Soekanto (2002: 25), masyarakat adalah setiap kelompok manusia yang hidup dan bekerja sama cukup lama sehingga dapat mengatur diri mereka dan menganggap sebagai satu kesatuan sosial dengan batas-batas yang dirumuskan dengan jelas.



Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa masyarakat adalah sekelompok manusia yang hidup bersama dan menempati suatu wilayah tertentu dan menjalankan hubungan diantaranya dengan menjalankan suatu fungsi-fungsi tertentu yang saling menentukan satu sama lain.

Menurut Beratha (1982: 19), secara etimologis pengertian masyarakat desa dapat disamakan dengan *rural community*, yaitu suatu kelompok manusia yang secara nyata ada maupun fiktif bertempat di wilayah *rural* (desa) di mana anggota-anggotanya memiliki kepentingan tertentu, mempunyai suatu kesamaan perasaan bahwa hanya dengan hidup demikianlah maka kebutuhan-kebutuhan pokok untuk kelangsungan hidupnya dapat terpenuhi.

Menurut Taliziduhu Ndraha (1991: 22), masyarakat desa (penduduk suatu desa) adalah setiap orang yang terdaftar sebagai suatu penduduk atau bertempat atau berkedudukan di dalam wilayah desa yang bersangkutan, tidak soal di mana ia mencari nafkah. Masyarakat desa sinonim dengan *gemeinschaft* yaitu masyarakat paguyuban, persekutuan dan kerukunan, di mana hubungan antar manusia bersifat pribadi, kenal mengenal dengan akrab, sepahit-semanis, seduka-sesuka, disertai saling percaya mempercayai yang berakar pada kesatuan keturunan dan kesatuan keluarga, mempunyai kesatuan adat dan kepercayaan, sebagai bagian yang tidak terpisahkan.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa masyarakat desa yaitu sekelompok manusia yang tinggal dalam suatu wilayah tertentu sebagai satu kesatuan hukum, terorganisir, memiliki lembaga baik formal maupun non formal, dan berkaitan dengan hukum dan pemerintahan, memiliki

wewenang untuk mengatur dan mengurus rumah tangganya dalam rangka memenuhi kebutuhannya, serta memiliki ciri-ciri atau karakteristik khusus dan khas yang membedakannya dengan masyarakat lain.

## **2. Pengertian Masyarakat Pesisir**

Menurut Hartono (2003: 32), masyarakat pesisir adalah masyarakat yang bertempat tinggal di wilayah pesisir dengan mata pencaharian terkait langsung maupun tidak langsung, dengan pemanfaatan sumber daya pesisir dan pulau-pulau kecil yang terdiri atas nelayan, pembudidaya ikan, pengolah dan pedagang hasil perikanan, industri dan jasa maritim.

Menurut Prananda (2007: 12), masyarakat pesisir adalah sekelompok masyarakat yang bermukim di wilayah pesisir dan memiliki mata pencaharian yang berasal dari sumber daya alam atau jasa-jasa lingkungan pesisir lautan atau kelompok orang yang berdomisili di wilayah pesisir yang sangat beragam identitas, spesialisasi pekerjaan, derajat sosial, pendidikan serta latar belakang budayanya. Adapun berbagai tipe pekerjaan dari masyarakat yang hidup dan tinggal di wilayah pesisir adalah sebagai berikut:

- 1) Nelayan penangkap ikan dan hewan-hewan laut lainnya
- 2) Petani ikan (budidaya air payau atau tambak dan budidaya laut)
- 3) Pemilik atau pekerja perusahaan perhubungan laut
- 4) Pemilik atau pekerja industri pariwisata
- 5) Pemilik atau pekerja pertambangan dan energi
- 6) Pemilik atau pekerja industri maritim (galangan kapal, *coastal and ocean engineering*)

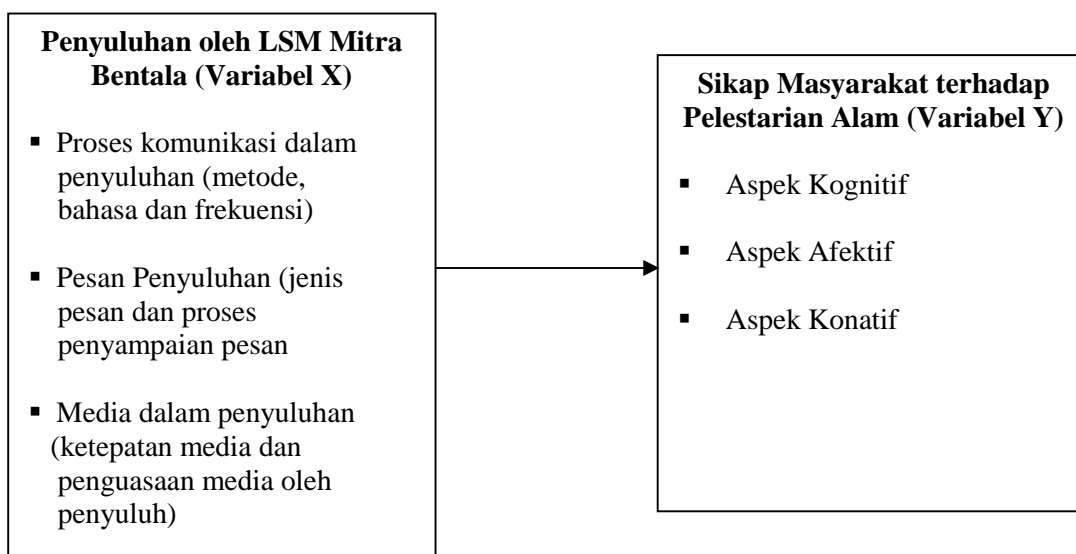
Masyarakat pesisir merupakan kelompok masyarakat yang harus diberdayakan sebagai suatu upaya untuk perubahan sosial; yaitu masyarakat yang berdaya, memiliki kekuasaan atau memiliki pengetahuan dan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya baik yang bersifat fisik, ekonomi maupun sosial seperti memiliki kepercayaan diri mampu menyampaikan aspirasi, mempunyai mata pencaharian, berpartisipasi dalam kegiatan sosial, dan mandiri dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupannya.

### **E. Kerangka Pikir**

Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) Mitra Bentala merupakan LSM yang secara khusus memiliki aktivitas dalam bidang pelestarian alam. Salah satu langkah organisasi yang ditempuh LSM ini adalah dengan melakukan kampanye mengenai pelestarian alam yang ditujukan secara langsung kepada masyarakat, khususnya masyarakat yang tinggal di wilayah pesisir pantai.

Penyuluhan yang dilakukan oleh LSM Mitra Bentala ini pada dasarnya adalah proses komunikasi, karena dalam aktivitas penyuluhan ini terdapat proses penyampaian pesan dari komunikator (LSM Mitra Bentala) kepada komunikan (masyarakat pesisir) berupa berbagai materi mengenai pelestarian lingkungan hidup. Tujuan dilaksanakannya proses penyuluhan ini adalah untuk menumbuhkan sikap yang positif dari sasaran penyuluhan agar mereka melaksanakan berbagai upaya untuk melestarikan alam dari berbagai potensi kerusakan, sehingga akan terbina keselarasan antara manusia dengan alam.

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh penyuluhan oleh LSM Mitra Bentala Bandar Lampung tentang pelestarian alam terhadap sikap masyarakat pesisir dalam melestarikan alam di Desa Pulau Pahawang Kecamatan Punduh Pidada Kabupaten Pesawaran. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada bagan kerangka pikir sebagai berikut:



Gambar 1.  
Bagan Kerangka Pikir Penelitian

## F. Hipotesis

Menurut Sugiyono (2003: 143), hipotesis adalah dugaan dalam suatu penelitian yang masih bersifat sementara dan memiliki kemungkinan benar atau salah, sehingga harus dibuktikan kebenarannya secara empiris.

Berdasarkan definisi di atas, hipotesis dalam penelitian ini adalah:

Ho : Tidak ada pengaruh penyuluhan oleh LSM Mitra Bentala Bandar Lampung tentang pelestarian alam terhadap sikap masyarakat pesisir dalam melestarikan alam di Desa Pulau Pahawang Kecamatan Punduh Pidada Kabupaten Pesawaran.

Ha : Ada pengaruh penyuluhan oleh LSM Mitra Bentala Bandar Lampung tentang pelestarian alam terhadap sikap masyarakat pesisir dalam melestarikan alam di Desa Pulau Pahawang Kecamatan Punduh Pidada Kabupaten Pesawaran.